

MENGUNGKAP PERISTIWA LENGSENYA GUS DUR BERDASARKAN ANALISIS IMPLIKATUR TUTURAN GUS DUR PADA ACARA 'KICK ANDY'

Leny Sri Wahyuni

IAIN Syekh Nurjati Cirebon Indonesia

lenysiwa@gmail.com

ABSTRAK

Gus Dur sebagai salah satu tokoh nasional yang fenomenal sangat identik dengan tindakan dan tuturannya yang lugas, nyentrik, dan nyeleneh. Bahkan, di masa kepemimpinannya pun Gus Dur sering mengalami kritikan hingga membuatnya tidak bisa bertahan sampai akhir menduduki jabatannya sebagai presiden. Banyak hal yang masih mengundang tanya terkait peristiwa lengsernya Gus Dur sebagai kepala negara sehingga banyak pihak mencoba menelisik kebenaran dari peristiwa tersebut. Salah satu program televisi yang berhasil menghadirkan dan mewawancarai Gus Dur secara eksklusif, yaitu program acara talkshow 'Kick Andy'. Saat Gus Dur menjadi bintang tamu dalam program acara tersebut tampaknya terdapat tuturan-tuturan Gus Dur yang banyak mengandung implikasi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk melakukan investigasi mengenai peristiwa lengsernya Gus Dur berdasarkan perspektif pragmatik melalui analisis implikatur dari tuturan Gus Dur saat ia diundang dalam acara talkshow 'Kick Andy' pada tanggal 15 November 2007. Adapun, metode penelitian yang digunakan, yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini yang menjadi key instrument adalah peneliti sendiri. Selanjutnya, berdasarkan data ditemukan ada 87 tuturan yang dituturkan Gus Dur dalam acara 'Kick Andy'. Setelah dilakukan proses analisis dan interpretasi data diketahui bahwa dari 87 tuturan itu terdapat 63 tuturannya yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama. Ada empat macam pelanggaran maksimal yang dilakukan oleh Gus Dur, dengan rincian 10 buah tuturan (15.9%) melanggar maksimal relevansi, 11 buah tuturan (17.5%) melanggar maksimal kualitas, 17 buah tuturan (27%) melanggar maksimal cara, dan 25 buah tuturan (39.6%) melanggar maksimal kuantitas. Dominasi pelanggaran maksimal dilakukan dengan cara flouting, yakni sebanyak 52 kali. Sebenarnya dalam peristiwa tutur yang terjadi di acara talkshow 'Kick Andy', Gus Dur sepertinya memiliki peluang untuk memenuhi prinsip kerja sama sehingga tidak perlu melakukan pelanggaran maksimal. Namun sayangnya, Gus Dur tidak dapat mematuminya. Pelanggaran maksimal yang dilakukan oleh Gus Dur tersebut menimbulkan implikatur yang dapat dimaknai bahwa Gus Dur ingin mengklarifikasi isu-isu menyangkut tragedi pelengserannya. Selain itu, dapat dimaknai pula bahwa drama pelengseran Gus Dur sebagai presiden tampaknya merupakan proyek politik dari orang-orang yang haus kekuasaan karena faktanya hingga sekarang kasus-kasus itu tidak pernah terbukti secara hukum.

Keywords: *Implikatur, Tuturan Gus Dur, Kick Andy, dan Pelanggaran Maksimal*

PENDAHULUAN

Tindak tutur Gus Dur yang tampaknya banyak mengundang sensasi dan kontroversi membuat para peneliti linguistik tidak pernah kehabisan data untuk mengkajinya. Penelitian tentang tindak tutur Gus Dur pun bukanlah penelitian baru karena sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, baik yang ditulis dalam bentuk skripsi, tesis, maupun jurnal, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Budiyanto (2009), Faridl (2012), Sudaryanto (2012), dan Khusnita (2013). Persamaan yang dapat ditemukan dari penelitian mereka tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada objek penelitiannya, yaitu sama-sama menganalisis implikatur dari tuturan Gus Dur. Perbedaannya terletak pada jenis data yang diambil. Penelitian sebelumnya menggunakan data dari tuturan Gus Dur yang telah dituliskan dalam bentuk buku, sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data dari tuturan lisan Gus Dur. Perbedaannya lainnya, yaitu pada penelitian sebelumnya lebih banyak membahas terkait berbagai tindak tutur Gus Dur yang mengandung *sense of humor* sehingga analisis pemaknaan yang dilakukan hanya terbatas pada humoran yang sering dilontarkan Gus Dur semasa hidupnya. Sementara, dalam penelitian ini dikaji terkait implikatur dari tuturan Gus Dur pada acara talkshow 'Kick Andy' tanggal 15 November 2007 yang disinyalir tidak hanya mengundang gelak tawa para pendengarnya akan tetapi mengandung pula makna tersimpul yang perlu ditelisik. Oleh karena itu, perbincangan yang berlangsung selama 37 menit 16 detik ini membuat Andy F. Noya pun sebagai pembawa acara tampak tercengang mendengar jawaban-jawaban Gus Dur yang sering di luar dugaan. Dengan demikian, perlu dilakukan upaya untuk menganalisis berbagai jawaban Gus Dur tersebut agar dapat diketahui makna dari pesan yang ingin disampaikan oleh Gus Dur saat menjadi narasumber pada acara Kick Andy.

Merujuk pada hal di atas, maka penelitian ini menjadi signifikan untuk dilakukan karena dapat dijadikan sebagai salah satu upaya mengungkap peristiwa lengsernya Gus Dur dari kursi Presiden berdasarkan perspektif pragmatik melalui analisis implikatur. Adapun, rumusan masalah yang diajukan, meliputi: 1) apa sajakah prinsip kerja sama yang dilanggar oleh Gus Dur saat memberikan tuturan pada

acara *talkshow* ‘Kick Andy’; dan 2) apa makna implikatur dari tuturan yang dituturkan oleh Gus Dur pada acara *talkshow* ‘Kick Andy’. Selanjutnya, tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh Gus Dur dalam acara *talkshow* ‘Kick Andy’ serta menjelaskan makna implikatur dari tuturan yang dituturkan oleh Gus Dur dalam acara tersebut sehingga bisa diungkapkan makna-makna tersirat yang disampaikan oleh Gus Dur terkait drama pelengserannya.

Menyoal terkait prinsip kerja sama (*cooperative principle*), maka prinsip kerja sama dibutuhkan untuk mempermudah dalam menjelaskan hubungan antara makna dan daya pada sebuah tuturan, khususnya untuk memecahkan permasalahan yang tidak dapat dipecahkan oleh teori semantik, yang biasanya hanya memakai pendekatan berdasarkan kebenaran (*truth-based approach*) (Leech, 1983). Merujuk pada pernyataan Leech tersebut, maka prinsip kerja sama menjadi faktor yang diperlukan untuk membangun komunikasi yang efektif. Namun, ada kalanya dalam sebuah peristiwa tutur terjadi penyampaian pesan tersirat yang menyebabkan terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama. Pelanggaran prinsip kerja sama merupakan bentuk ketidaktaatan pelaku tutur pada asas yang diciptakan untuk menjalin kerja sama dengan cara mengemukakan tuturan yang tidak informatif, berlebihan, tidak disertai bukti-bukti yang eviden, tidak relevan, disampaikan dengan cara yang kabur, bertele-tele, dan tidak runtun (Sari, 1999).

Selanjutnya, terdapat empat macam maksim dalam prinsip kerja sama Grice, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan (relevansi), dan maksim pelaksanaan (cara) (Grundy, 2000; Leech, 1983; Levinson, 1983; Yule, 1996). Maksim kuantitas digunakan untuk melakukan tindak tutur yang efektif. Berikutnya, maksim kualitas berhubungan dengan derajat kebenaran informasi yang diberikan oleh para pelaku tutur. Kemudian, maksim relevansi berhubungan dengan alur keterkaitan topik yang dibahas dalam percakapan. Terakhir, maksim cara, maksim ini mengharuskan para pelaku tutur untuk menghindari ungkapan-ungkapan yang tidak jelas, ambigu, bertele-tele, dan setiap ujarannya harus disampaikan dengan runtun atau tertib. Maksim sendiri didefinisikan sebagai prinsip-prinsip umum yang mendasari penggunaan bahasa yang dilandasi kerja sama antar penutur dan mitra tutur secara efisien (Yuniarti, 2014).

Selain itu, ketika seseorang melanggar prinsip kerja sama, maka pelanggarannya itu dapat dilakukan dengan cara *flouting* atau *violating* (Jaworski & Coupland, 2006). Pelaku tutur dengan atau tanpa disadari ia akan melanggar sebuah maksim dengan memberikan informasi yang tidak jelas, ada yang dihilangkan, bahkan bisa bersifat memperdaya sehingga menyebabkan terjadinya *violating*, atau dengan cara lain, bisa jadi pelaku tutur mengabaikan kaidah-kaidah dalam pemenuhan prinsip kerja sama, yang sebenarnya ia mampu untuk memenuhinya, namun tidak mematuinya, sehingga menimbulkan pelanggaran maksim dengan cara *flouting*.

Berikutnya, dalam melakukan proses pemaknaan tuturan tidak bisa dilakukan begitu saja. Hal tersebut karena kadang ada pesan yang tidak dituturkan namun tetap tersampaikan dengan melakukan pelanggaran prinsip kerja sama. Hal tersebut yang akan melahirkan implikatur percakapan (nonkonvensional). Implikatur percakapan merupakan makna tambahan yang tidak dilahirkan oleh makna secara leksikal, akan tetapi dibutuhkan penjelasan secara logika pada celah antara ujaran dan maksud penutur (Davies, 2000). Implikatur percakapan terjadi karena adanya kenyataan bahwa sebuah tuturan yang mempunyai implikasi berupa proposisi yang sebenarnya bukan bagian dari tuturan itu (Rahayu & Rustono, 2017). Definisi lain pun menyebutkan bahwa implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi (Saputra, Mujiyono, & Akhyarudin, 2015). Hal tersebut sering dilakukan karena orang cenderung berbicara tidak langsung menyinggung apa yang sebenarnya dimaksudkan (Nurgiyantoro, 1995) sehingga timbul pelanggaran prinsip kerja sama. Dengan demikian, saat para pelaku tutur melakukan pelanggaran prinsip kerja sama, dapat dindikasikan akan terdapat banyak implikatur percakapan. Maka, perlu dilakukan pemaknaan yang lebih komprehensif untuk menyimpulkan pesan implisit yang disampaikan oleh penutur ujaran.

Lebih lanjut, dijelaskan pula bahwa tidak adanya hubungan maknawi secara nyata dan bersifat mutlak antara tuturan dengan sesuatu yang diimplikasikan sehingga sangat dimungkinkan bahwa sebuah tuturan akan memiliki makna implikatur yang tidak terbatas dan beraneka ragam (Ardiansyah, 2014). Kemudian, dalam melakukan pemahaman terhadap implikatur diperlukan pengetahuan tentang kaidah pragmatik sesuai dengan konteks percakapan yang dibangun (Waljinah, n.d.). Hal tersebut karena pengetahuan dan kemampuan menganalisis konteks pada waktu menggunakan bahasa sangat menentukan ketepatan dalam menangkap implikatur (Aini, n.d.) sehingga jelas bahwa konteks sangat berpengaruh dalam menentukan makna sebuah ujaran. Adapun, penggunaan implikatur dalam sebuah komunikasi memiliki berbagai pertimbangan, seperti memperhalus tuturan dan menjaga etika kesopanan (Haliko, 2017), apalagi dalam konteks masyarakat Indonesia yang masih menjunjung nilai-nilai adat ketimuran.

Oleh karena itu, agar dapat memahami maksud pemakaian bahasa, petutur dan mitra tutur dituntut untuk memahami konteks yang mewadahi pemakaian bahasa tersebut (Kristina, Martha, & Indriani, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena seperti yang dikemukakan oleh Maxwell (Alwasilah, 2008) bahwa pendekatan kualitatif memiliki keistimewaan tersendiri, yaitu dapat menginterpretasi fenomena-fenomena yang terjadi dalam ranah sosial secara lebih mendalam, mampu membedakan pada pemahaman konteks tertentu, mampu mengidentifikasi fenomena dan pengaruh yang tidak terduga, dapat memunculkan teori berbasis data (*grounded theory*), menghasilkan pemahaman proses (dari pada produk) dari kejadian yang diamati, serta dapat menjelaskan hubungan *sababiyah* (*causal explanation*). Dengan demikian, melalui pendekatan kualitatif deskriptif ini peneliti dapat mengeksplorasi data berdasarkan tujuan penelitian dan mendeskripsikannya secara lebih komprehensif.

Selanjutnya, sumber data dalam penelitian ini adalah tindak tutur Gus Dur saat tampil di acara ‘Kick Andy’ pada tanggal 15 November 2007. Pengambilan data dilakukan dengan mengunduh rekaman video dari You Tube (<https://www.youtube.com/watch?v=w35hohWABOY>), yang kemudian dilanjutkan dengan teknik simak catat. Adapun, yang menjadi instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri. Hal tersebut karena analisis dalam penelitian kualitatif sering disebut sebagai analisis interpretatif (Heigham & Croker, 2009). Sedangkan, untuk validitas data dilakukan oleh kolega (teman sejawat) melalui *critical friends*.

Berikutnya, proses analisis data dimulai dengan: 1) mengunduh video dari You Tube yang akan digunakan sebagai data penelitian, yakni sebuah tayangan video acara Kick Andy pada episode ‘Dibalik Peristiwa Penggulingan Gus Dur dari Kursi Presiden’ berbentuk MP4 Video (.mp4) dengan ukuran 100 MB (105.378.032 bytes) yang berdurasi 37 menit 16 detik.; 2) menyimak video tersebut; 3) mencatat atau mentranskripsikan data dari video yang telah disimak untuk memudahkan proses identifikasi dan analisis; 4) mengecek ulang hasil transkripsi melalui teman sejawat dengan menggunakan metode *critical friends* untuk validasi data; 5) mengidentifikasi pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Gus Dur menggunakan prinsip kerja sama Grice; 6) menganalisis makna implisit dari tuturan Gus Dur menggunakan analisis pragmatik dengan teori implikatur percakapan (*conversational implicature*); serta 7) menarik kesimpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dari 87 tuturan Gus Dur dalam acara ‘Kick Andy’, terdapat 63 tuturan yang diduga telah melanggar prinsip kerja sama. Dominasi pelanggaran maksim banyak dilakukan dengan cara *flouting*, yaitu sejumlah 52 kali (82,54%), dan sisanya dilakukan dengan cara *violating* sebanyak 11 kali atau sekitar 17,46%. Kemudian, dari 63 tuturan tersebut ditemukan bentuk pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Gus Dur, meliputi pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Dari banyaknya jumlah pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh Gus Dur maka berdampak pada timbulnya implikatur percakapan yang mengisyaratkan bahwa Gus Dur tampaknya tengah melakukan klarifikasi atas berbagai intrik yang mengarah kepadanya saat ia menjadi presiden. Bahkan, secara implisit ia menyatakan bahwa tragedi pelengserannya tersebut merupakan manuver politik dari orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, Gus Dur mengemukakan tuturannya secara berlebihan, kadang tidak informatif, tidak relevan antara redaksi pertanyaan dengan respon yang diberikan, disampaikan dengan cara yang kabur, dan bahkan cenderung tidak runtun. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Sari (1999) bahwa pelanggaran prinsip kerja sama merupakan bentuk ketidaktaatan pelaku tutur pada asas yang diciptakan untuk menjalin kerja sama yang baik dan efektif antara penutur dengan mitra tutur. Berikut rincian persentase pelanggaran yang dilakukan oleh Gus Dur dari setiap maksim, seperti dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Analisis Bentuk Pelanggaran Prinsip Kerja Sama yang Dilakukan Gus Dur

No	Bentuk Maksim	Flouting	Violating	Jumlah	Presentase
1	Kuantitas	23	2	25	39,6%
2	Cara	12	5	17	27%
3	Kualitas	8	3	11	17,5%
4	Relevansi	9	1	10	15,9%
Total Pelanggaran		52	11	63	100%

Merujuk pada Tabel 1 diketahui bahwa pelanggaran maksim relevansi memiliki jumlah paling sedikit karena Gus Dur cenderung relevan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan Andy sehingga hanya ditemukan 10 tuturan (15.9%) yang dianggap kurang relevan dengan topik yang dipertanyakan oleh Andy. Berikut ini contoh tuturan Gus Dur yang diduga melanggar maksim relevansi.

[T. 2] Andy : *^Jadi, Gus Dur tadi itu ringkasan dari peristiwa detik-detik terakhir anda mengundurkan diri, atau mundur, atau dimundurkan?* ↑*Nah, apakah sampai sekarang anda**
Gus Dur : *//Dilengserkan.*

Pada tuturan T.2 terjadi pelanggaran maksim relevansi yang bersifat *flouting*. Pelanggaran maksim relevansi ini disebabkan pelaku tutur tidak memberikan kontribusi tuturan yang relevan atau tidak sesuai dengan konten yang diperbincangkan. Ketika Andy tengah mengulas video rekaman saat-saat terakhir Gus Dur menjadi Presiden, dan kemudian melontarkan sebuah pertanyaan untuk memastikan apa yang sebenarnya terjadi “...*mengundurkan diri, atau mundur, atau dimundurkan?*”. Namun, secara tiba-tiba Gus Dur memotong pembicaraan dengan langsung menyatakan bahwa ia ‘*dilengserkan*’. Padahal, kata ‘*dilengserkan*’ tidak diujarkan oleh Andy dalam redaksi tuturannya, walaupun kedua kata tersebut memiliki kedekatan makna secara implisit, namun tetap saja karena adanya ketidakrelevanan antara pertanyaan dan jawaban, hal itu menandakan bahwa Gus Dur sudah melanggar maksim relevansi atau maksim hubungan. Padahal, sebenarnya pelanggaran itu tidak harus terjadi jika Gus Dur menjawab pertanyaan tersebut dengan pilihan kata yang telah diberikan oleh Andy. Namun, merujuk pada diksi yang digunakan oleh Gus Dur maka implikaturmya dapat diidentifikasi bahwa tampaknya Gus Dur ingin menyampaikan bahwa ia adalah korban dari politikalisis para elit politik yang berkuasa saat itu sehingga ia dipaksa untuk melepaskan jabatannya. Lain halnya, ketika Gus Dur memilih untuk tidak melanggar prinsip kerja sama dengan menggunakan kata ‘*dimundurkan*’ maka ia tidak bisa menyampaikan maksudnya bahwa telah terjadi konspirasi saat peristiwa itu terjadi bukan karena ia sudah tidak mampu menjabat atau karena ketidakkompetenannya sebagai kepala negara. Hal ini sejalan dengan pendapat Yule (1996) bahwa informasi tertentu selalu dikomunikasikan dengan memilih kata yang mampu mengekspresikan nilai yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, dari pilihan kata yang diberikan oleh Andy tidak ada yang dipilih oleh Gus Dur untuk menjawab pertanyaan tersebut sehingga Gus Dur menggunakan diksi lain untuk bisa mengekspresikan jawabannya.

Adapun, persentasi pelanggaran maksim terbanyak terjadi pada maksim kuantitas yang mencapai 39,6% (25 tuturan). Hal tersebut menunjukkan bahwa Gus Dur sering berlebihan dalam memberikan informasi melebihi dari apa yang ditanyakan, seperti terlihat pada contoh tuturan berikut ini.

[T. 4] Andy : *→Ya, dulu anda (.) atau sampai sekarang bahkan anda tetap menganggap itu sebagai pelanggaran konstitusi ↑pelanggaran apa sebenarnya?*
Gus Dur : *→Pelanggaran konstitusi, karena disitu ada insubordinasi. ↑Insubordinasi itu siapa yang mimpin ^yang mimpin KAPOLRI Bimantoro dan Panglima TNI namanya Widodo AS ↑sekarang MENKO, udah itu apa adanya saya omongin.*

Berdasarkan tuturan T.4, maka pelanggaran maksim kuantitas terjadi karena pelaku tutur tidak memberikan kontribusi (informasi) yang sesuai dengan kebutuhan atau yang dikehendaki oleh mitra tutur yang bertindak sebagai penanya. Padahal pada tuturan di atas, Andy hanya menanyakan tentang pelanggaran apa yang sebenarnya terjadi. Akan tetapi, respon yang diberikan Gus Dur melebihi informasi yang ditanyakan oleh Andy. Jawaban yang dituturkan Gus Dur seperti yang terlihat pada tuturan T.4 terlalu panjang dan melebar. Bahkan, penambahan ujaran ‘*Insubordinasi itu siapa yang mimpin, yang mimpin KAPOLRI Bimantoro dan Panglima TNI namanya Widodo AS, sekarang MENKO, udah itu apa adanya saya omongin*’ merupakan keterangan yang belum saatnya diujarkan mengingat Andy baru sebatas menanyakan tentang jenis pelanggaran. Namun, Gus Dur malah memilih untuk tidak kooperatif

dalam menjawab pertanyaan Andy dengan menambahkan tentang keterlibatan Bimantoro dan Widodo AS. Selain itu, Gus Dur pun secara lugas menyebutkan jabatan keduanya, yang kala itu Bimantoro sebagai Kapolri dan Widodo AS sebagai Penglima TNI sehingga tampaknya implikatur dari ujaran Gus Dur tersebut adalah adanya persepsi bahwa proses pelengserannya merupakan perbuatan yang terencana, terstruktur, dan massif hingga para pejabat keamanan pun, yang seharusnya mengayomi atasannya, malah tampaknya ikut terlibat.

Selanjutnya, bentuk pelanggaran prinsip kerja sama terbanyak kedua, yaitu terdapat pada maksim cara yang mencapai 27% (17 tuturan). Berikut contoh ujaran Gus Dur yang diindikasikan mengandung pelanggaran maksim cara.

[T. 19] Andy : ↑*Mengapa?*

Gus Dur : →*Lha tanya sana dong, lho ko tanya saya.*

Pada tuturan T.19, Gus Dur melakukan pelanggaran maksim cara secara *violating*. Hal tersebut karena Gus Dur menanggapi tuturan Andy dengan ketaksaan. Penggunaan redaksi '*Lha tanya sana dong, lho ko tanya saya*' tidak dapat dipahami dengan sempurna oleh mitra tutur karena seharusnya Gus Dur memberikan informasi yang jelas terkait alasan Amien Rais dan Megawati menjadi orang yang paling bertanggung jawab atas dilengserkannya Gus Dur sebagai kepala negara. Namun, Gus Dur memilih melanggar prinsip kerja sama ketimbang membeberkannya secara langsung. Dengan demikian, implikatur dari tuturannya tersebut mengindikasikan bahwa Gus Dur mengarahkan khalayak yang ingin mengetahui duduk persoalan terkait drama pelengserannya untuk bertanya langsung kepada orang-orang yang dianggap paling mengetahui atas peristiwa tersebut, yaitu Amien Rais dan Megawati.

Selain tiga pelanggaran tersebut, Gus Dur pun melakukan pelanggaran maksim kualitas sebanyak 11 kali (17,5%). Berikut ini contoh tuturan Gus Dur yang diduga melanggar maksim kualitas.

[T. 20] Andy : ↑*Nah, kalau memang Megawati dan Amien Rais dianggap orang yang paling bertanggungjawab atas pencopotan anda, ^apakah anda dendam sama mereka?*

Gus Dur : ⇒*Ndak, ^ngapain dendam ama Amien.*

Berdasarkan tuturan T.20, Gus Dur diduga telah melanggar maksim kualitas dengan cara *violating*. Pelanggaran maksim ini terjadi karena jawaban Gus Dur tersebut mengindikasikan sesuatu yang kontras antara tuturan dengan keadaan psikologi Gus Dur yang sesungguhnya. Hal itu dapat dibuktikan pula dari tuturan berikutnya, yaitu tuturan T.21 berikut ini.

[T. 21] Andy : ⇒*Artinya Gus Dur sudah melupakan itu, sudah memaafkan??*

Gus Dur : ↑*Memaafkan, ↓lupa sihh engga ((tawa audience)).*

Pada tuturan T.21 memunculkan implikasi bahwa Gus Dur adalah sosok pemaaf namun bukan sosok pelupa. Oleh karena itu, berdasarkan tuturan T.20 dan T.21 tampaknya dapat disimpulkan bahwa Gus Dur tidak menyimpan dendam dan sudah memaafkan orang-orang yang berbuat buruk kepadanya, namun sepertinya Gus Dur belum bisa melupakan peristiwa tragis yang telah menimpanya tersebut.

Lebih lanjut, dari keseluruhan hasil analisis data mengindikasikan bahwa jatuhnya Gus Dur dari kursi presiden adalah murni kasus politik. Hal itu didukung dengan beberapa pernyataan Gus Dur yang dituturkan secara eksplisit, seperti pada tuturan T.3 '*...itu proyek politik dari MPR*' dan tuturan T.4 '*Pelanggaran konstitusi, karena disitu ada insubordinasi...*'. Sementara itu, selain tuduhan kasus *Buloggate* dan *Brunaigate*, Gus Dur pun dianggap telah melanggar TAP MPR Nomor 6 dan Nomor 7 Tahun 1999 karena memberhentikan Suroyo Bimantoro dari jabatan Kapolri tanpa persetujuan DPR/MPR. Padahal, bisa jadi tuduhan itu diberikan karena ada pihak-pihak yang tidak senang dengan keputusan Gus Dur mencopot jabatan Bimantoro sebagai Kapolri dan memanfaatkan situasi tersebut sehingga pihak-pihak tertentu mencari celah untuk dapat menggulingkan Gus Dur walaupun dengan cara inkonstitusional. Bahkan, dalam beberapa tuturannya pun, Gus Dur secara tersirat mengungkapkan bahwa telah terjadi konspirasi baik yang dilakukan oleh DPR maupun MPR dalam rangka melengserkannya dari tampuk kekuasaan. Hal tersebut diperkuat juga dari tuturan T.5 '*oh kalau gitu saya^o mereka maksudnya melengserkan saya dengan segala cara, hukum gak hukum*'. Pada tuturan Gus Dur tersebut menunjukkan adanya makna implisit berupa pernyataan bahwa kasus pelengserannya cacat hukum sehingga di akhir sesi Gus Dur pun menuturkan "*Nanti sejarah yang akan membuktikannya*" itulah respon yang dinyatakan oleh Gus Dur dalam menanggapi drama pelengserannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan teori prinsip kerja sama Grice maka semakin banyak ditemukan pelanggaran akan berakibat banyak ditemukannya pula implikatur percakapan. Oleh karena itu, dari 87 tuturan Gus Dur, ditemukan 63 tuturan yang diduga telah melanggar prinsip kerja sama. Hal tersebut melahirkan implikatur bahwa Gus Dur banyak memberikan pernyataan untuk menimbulkan efek komunikasi dalam mengklarifikasi isu-isu menyangkut kasus yang dituduhkan kepada dirinya, terutama seputar tragedi pelengserannya yang sarat *political will*. Maka, temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai *second opinion* untuk mendiagnosis masa kepemimpinan Gus Dur yang cukup singkat. Bahkan, hasil penelitian ini bisa diteliti lebih lanjut dengan menggunakan *critical discourse analysis*. Selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya, karena fokus penelitian ini terletak pada pelanggaran prinsip kerja sama yang memunculkan implikatur, maka prinsip kesopanan akan sangat membantu untuk melengkapai prinsip kerja sama dalam mengatasi masalah retorika interpersonal. Oleh karena itu, penelitian di ranah prinsip kesopanan diperlukan karena prinsip kerja sama belum dapat menerangkan mengapa pelaku tutur sering menggunakan tuturan tidak langsung di dalam menyampaikan sebuah pesan dan melanggar prinsip kerja sama untuk menghasilkan efek tertentu dalam konteks etika berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. (n.d.). *Tuturan Tayangan Humor Politik Sentilan Sentilun di Metro TV: Sebuah Analisis Teori Implikatur Percakapan Grice*. Skriptorium, 1(1), 154–164.
- Alwasilah, A. C. 2008. *Pokoknya Kualitatif*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Ardiansyah, R. 2014. *Implikatur percakapan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam dialog humor*. Bastra, 1(2), 125–132.
- Budiyanto, Dwi. 2009. *Penyimpangan Implikatur Percakapan dalam Humor-Humor Gus Dur*. Litera, 8 (1), 105–17.
- Davies, B. 2000. *Grice's Cooperative Principle: Getting the Meaning Across*. Leeds Working Papers In Linguistics, 8, 1–26.
- Faridl, A. M. 2012. *Implikatur-Implikatur Percakapan*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Grundy, P. 2000. *Doing Pragmatics* (2nd ed.). London: Arnold.
- Haliko, M. K. 2017. *Implikatur Percakapan dalam Talk Show Hitam Putih di TRANS 7*. Jurnal Bahasa Dan Sastra, 2(1), 77–85.
- Heigham, J., & Croker, R. A. 2009. *Qualitative Research in Applied Linguistics: a Practical Introduction*. New York: Palgrave Macmillan.
- Jaworski, A., & Coupland, N. 2006. *The Discourse Reader* (2nd ed.). Canada: Routledge.
- Khusnita, A. S. 2013. *the Implicature of Humor Utterances in*. Universitas Diponegoro.
- Kristina, K. N., Martha, I. N., & Indriani, S. (2015). *Implikatur dalam Wacana "Bang Podjok" Bali Post: Kajian Teori Grice*. E-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha, 3(2).
- Leech, G. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman.
- Levinson, S. C. 1983. *Pragmatics*. New York: Cambridge University Press.
- Nurgiyantoro, B. 1995. *Implikatur Percakapan (Sebuah Tinjauan Psikolinguistik)*. Cakrawala Pendidikan, 16(1), 1–16.
- Rahayu, I. K., & Rustono. 2017. *Fungsi Pragmatis Implikatur Percakapan Wacana Humor Berbahasa Jawa pada Rubrik Thengil di Majalah Ancas Abstrak*. Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 6(83), 130–138.
- Saputra, Mujiyono, & Akhyarudin. 2015. *Implikatur Percakapan dalam Stand Up Comedy Indonesia di Stasiun Kompas TV Edisi April 2014*. Pena, 5(1), 86–99.
- Sari, L. N. I. 1999. *Implikatur Percakapan dengan Adanya Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Pelanggaran Prinsip Kesopanan Pada Ludruk Kartolo CS*. Skriptorium, 1(2), 35–43.
- Sudaryanto. 2012. *Wacana Humor Verbal Tulis Gus Dur: Kajian Sosiopragmatik*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Waljinah, S. (n.d.). *Linguistik Forensik Interogasi: Kajian Implikatur Percakapan dari Perspektif Makna Simbolik Bahasa Hukum*. International Seminar Prasasti III, 740–744.
- Yule, G. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University.
- Yuniarti, N. 2014. *Implikatur Percakapan dalam Percakapan Humor*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 3(2), 225–240.

Video Tayangan Acara Kick Andy Episode “*Dibalik Peristiwa Penggulingan Gus Dur dari Kursi Presiden*” Diunduh pada tanggal 10 Oktober 2020 dari <https://www.youtube.com/watch?v=w35hohWABOY>.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Leny Sri Wahyuni

Institusi : IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Pendidikan : Magister Linguistik

Minat Penelitian: Pragmatik, Psikolinguistik, Semiotik, SFL, dan Analisis Wacana